



PEMBERITAAN KASUS KORUPSI BANSOS KEMENSOS RI

Ken Norton Hutasoit¹, Tuty Mutiah², Syarif Fitri³, Ali Imron Hamid⁴

Abstrak

Pemberitaan putra Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka yang diduga terlibat dalam kasus korupsi bansos Kemensos menjadi perhatian publik. Penelitian ini berupaya mengungkap apa di balik pemberitaan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Kritik Media Bell Hooks dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Naskah berita yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Majalah Tempo* Edisi Senin 20 Desember 2020 dan berita CNBC Indonesia edisi 23 Desember 2020. Temuan penelitian ini adalah dominasi aktor politik baik yang mendukung Presiden Joko Widodo maupun aktor yang berseberangan dengannya pada pemberitaan media berimplikasi pada marginalisasi kepentingan publik tidak dominan. Selain adanya kepentingan politik di balik pemberitaan, terdapat kepentingan untuk komodifikasi konten berita untuk menarik perhatian pembaca atau penonton.

Keyword: pemberitaan korupsi, dominasi aktor, marginalisasi publik

Abstract

The news about President Joko Widodo's son, Gibran Rakabuming Raka, who was allegedly involved in the Ministry of Social Assistance corruption case, has become a public concern. This research seeks to reveal what is behind the news. This study uses the theory of Bell Hooks Media Criticism with the critical discourse analysis method of Norman Fairclough. The news manuscripts analyzed in this study are the Monday 20 December 2020 edition of Tempo Magazine and the 23 December 2020 edition of CNBC Indonesia. The findings of this study are the dominance of political actors who support President Joko Widodo and those who oppose him in media coverage which has implications for the marginalization of public interest not dominant. In addition to the political interests behind the news, there is also an interest in the commodification of news content to attract the attention of readers or viewers.

Keyword: the news of corruption, the dominance of political actors, the marginalization of public interest

PENDAHULUAN

¹ Universitas Bina Saran Informatika, Email: kennortonhs@gmail.com

² Universitas Bina Saran Informatika, Email: tuty.ttt@bsi.ac.id

³ Universitas Bina Saran Informatika, Email: syarif.syf@bsi.ac.id

⁴ Universitas Bina Saran Informatika, Email: ali_iham@yahoo.com

Media massa sebagai ruang publik akhir-akhir ini ramai menyajikan berita tentang korupsi di tengah pandemi Corona Virus Diseases 2019 (Covid-19). Sebagian publik mungkin tidak kaget ketika menyaksikan berita Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap tersangka penerima dan pemberi suap kasus pengadaan bantuan sosial (Bansos) Kementerian sosial. Namun sebagian publik mungkin sedikit kaget bahwa setelah penangkapan itu, KPK menetapkan Menteri Sosial (Mensos) Juliari Batubara sebagai tersangka. Mereka yang sedikit kaget adalah mereka yang pernah menyaksikan video Juliari Batubara yang berisikan pendekatan politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan itu mencegah korupsi. Dalam video berjudul *Solusi Cegah Korupsi Ala Menteri Sosial Juliari Batubara* berdurasi 1 menit 45 detik, yang dipublikasi akun *Youtube Tribunenews.com* itu, Juliari berkata “Kalau kamu korupsi, kasihan anak, istrimu...” Mungkin sedikit saja kaget karena sebelumnya pejabat dan anggota DPR yang menjadi iklan antikorupsi juga akhirnya berlabuh di tahanan KPK, sebut saja misalnya, mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum, mantan Menpora Andi Malarangeng, dan mantan Anggota DPR RI Angelina Sondakh yang menjadi bintang iklan “katakana tidak untuk korupsi” yang ditayang di sejumlah stasiun televisi masuk jeruji melalui proses hukum pidana korupsi di KPK. Publik mungkin lebih kaget ketika pemberitaan mulai ramai menyebut Gibran Rakabuming Raka yang merupakan Putra Presiden Joko Widodo diduga tersangkut kasus Bansos Mensos Juliari. Majalah *Tempo* edisi Senin 20 Desember 2020 yang pertama mengaitkan Nama Gibran dengan kasus Mensos Juliari. Setelah pemberitaan itu, sejumlah media memberitakan Gibran dengan sudut pandang masing-masing. Ada yang memuat berita negatif atau menyudutkan Gibran dan ada juga yang positif membela Gibran. Pertarungan media-media dalam pemberitaan Gibran dalam kaitannya dengan kasus Mensos Juliari menarik dikaji dari Paradigma Kritis Ilmu Komunikasi.

Dalam penelitian ini, fakta (ontology) adalah berita tentang Gibran Rakabuming Raka, putra Presiden Joko Widodo, yang diduga terlibat dalam kasus korupsi Mensos Juliari Batubara. Dalam ilmu komunikasi, kajian media termasuk perbincangan atau berita. Paradigma Kritis mengatakan bahwa ada alasan di balik berita tersebut, bukan hanya diberitahukan kepada publik. Kepentingan di balik berita tidak terlepas dari kepentingan wartawan yang meliputnya, staf redaksi untuk media online dan cetak, dan produser televisi. Tidak jarang, berita teks atau audio visual terkait dengan kepentingan pemilik dan pihak lain. Paradigma Kritis menawarkan perspektif epistemologis tentang pentingnya berita. Tujuan paradigma kritis ini adalah untuk mengungkap ideologi, praktik sosial, politik, dan ekonomi pemilik media yang mendominasi opini publik. Bell Hooks, seorang kritikus media (Littlejohn, 2017) mendefinisikan pemberitaan sebagai upaya untuk mengacaukan dan menghapus ideologi dominasi, yang ia definisi sebagai supremasi kulit putih kapitalis patriarki.

Menurut teori kritik media Bell Hooks, dekolonisasi adalah metode utama untuk mengganggu dominasi. Hooks mengajukan dua bentuk dekolonisasi: kritik dan penemuan. Dekolonisasi menggunakan model untuk menciptakan realitas non-dominan secara kritis, analitis, dan strategis. Karena sifat penyebaran media, politik dominasi menentukan bagaimana sebagian besar gambaran yang kita konsumsi dibuat dan dipromosikan. Penemuan, di sisi lain, adalah jenis budaya yang tidak mendominasi. Pembuatan, atau tindakan, adalah metode utama untuk menciptakan bentuk. Menurut Hooks, kritik tidak berguna jika orang tidak dapat mengubah kebiasaan mereka atau membiarkan pemikiran tersebut masuk ke dalam jiwa dan kehidupan mereka untuk mengubah kita (Littlejohn, 2017)

Penemuan dalam teori Kritik Media Bell Hooks ini, menurut penulis, merupakan nilai atau kegunaan (*aksiologi*) sebuah pengetahuan. Penemuan bentuk budaya tidak mendominasi menurut penulis penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan. Analisisnya terdiri dari tiga level: 1) mikro, yang mencakup analisis fonologi, grammar, kosakata, dan semantik; 2) meso, yang mencakup praktik diskursif, yaitu hubungan antara teks dan praktik sosial (interpretasi). Praktik diskursif berkaitan dengan aspek sosiokognitif produksi dan interpretasi teks; dan 3) lembaga, yang mencakup analisis fonologi, grammar, kosakata, dan semantik. Hal ini berkaitan dengan berbagai tingkat organisasi sosial, termasuk kelompok sosial, situasi, konteks institusional, dan kelompok umum. Fairclough (Budianto, 2019)

Berdasarkan uraian pada latar belakang, yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah kepentingan apa dan siapa saja dibalik pemberitaan tentang Putra Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka diduga terlibat kasus Mensos Juliari Batubara?

METODE

Perkembangan teknologi memudahkan peneliti yang berminat pada paradigma Kritis untuk mengakses teks atau naskah di media internet. Penulis memanfaatkan teknologi internet untuk mengakses berita-berita tentang Putra Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka diduga terlibat kasus Mensos Juliari Batubara. Penelitian ini mengumpulkan berita dengan menggunakan mesin pencarian *google* dengan kata kunci Gibran-Bansos, Korupsi-Bansos, Gibran-Juliari, dan Gibran-Sritex. Penelusuran itu menemukan portal berita yang aktif memberitakan Gibran dalam kasus ini. Dari berita yang paling aktif yang ditandai dengan posisi urutan teratas di antara portal berita saat pencarian dan memiliki konten lebih lengkap memuat berita menyudutkan Gibran yaitu detik.com. Kemudian portal berita tersebut dibandingkan dengan portal berita yang memuat berita yang membela Gibran yaitu sindonews.com. Untuk teks berita majalah *Tempo*, diperoleh dari cuplikan majalah tempo yang beredar di grup-grup *whatsapp*. Selanjutnya, berita yang dimuat portal berita tersebut dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri atas analisis level mikro, meso, dan makro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat akun YouTube Komisi Korupsi Republik Indonesia menyiarkan langsung konferensi pers yang mengumumkan kasus korupsi bantuan sosial Kementerian Sosial (Kemensos) dan operasi tangkap tangan (OTT) terhadap pejabat Kemensos dan rekanan pengadaan barang dan jasa pada 6 Desember 2020 dini hari, media massa mulai ramai memberitakan kasus tersebut. Pengumuman kasus OTT tersebut disiarkan secara langsung oleh beberapa media televisi, seperti Metro TV dan Kompas TV. Konferensi pers tersebut mengumumkan penangkapan enam orang pada Sabtu 5 Desember 2020 dalam tangkapan tangan di beberapa lokasi di Bandung dan Jakarta. Dalam kasus dugaan suap dalam pengadaan bantuan sosial di wilayah Jabodetabek tahun 2020, tindakan tangkap tangan ini dilakukan.

KPK menyita uang tunai senilai Rp 14,5 miliar dalam tujuh koper, tiga tas ransel, dan amplop kecil. Uang tersebut terdiri dari tiga mata uang: Rp 11,9 miliar, USD 171,085, dan SGD23.000. Setelah gelar perkara, KPK menetapkan lima tersangka dan menemukan bukti awal yang cukup untuk membawa kasus ke proses penyidikan. Diduga sebagai penerima, tiga

tersangka adalah JPB (Menteri Sosial), MJS (Pejabat Pembuat Komitmen di Kementerian Sosial), dan AW (Plt. Direktur Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial (PSKBS)). Dua tersangka yang diduga sebagai pemberi adalah AIM dan HS. JPB (Juliari P Batubara) datang ke Gedung KPK untuk menyerahkan diri pada esok harinya setelah tersangka ditetapkan. JPB kemudian ditahan selama dua puluh hari mulai 7 Desember 2020 oleh KPK (KPK RI, 2020).

Majalah Tempo menerbitkan berita dua pekan kemudian, pada 20 Desember 2020, tentang dugaan bahwa putra Presiden RI Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka, terlibat dalam pengadaan barang dan jasa tas bansos di Kementerian Sosial. Gibran, yang saat ini merupakan calon wali kota Surakarta, menjadi topik utama di media yang dikaitkan dengan bansos. Berita tentang Gibran terkait kasus Kemensos tersebut bervariasi. Fokus analisis wacana penelitian ini adalah teks berita.

Berita di majalah Tempo berikut ini berbicara tentang Gibran dan dugaan saran untuk perusahaan rekanan yang membeli tas bansos dari Kemensos, "Otak-Atik Paket Bansos dan Jatah untuk Pejabat Negara".



Menurut dua anggota staf tersebut, masuknya nama Sritex merupakan rekomendasi putra Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka. "Itu bagian anak Pak Lurah," tutur seorang di antaranya. Sebutan "Pak Lurah" mengacu pada Jokowi. Akhir April lalu, Juliari Batubara menyatakan telah mengajak perusahaan yang berbasis di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, itu untuk memproduksi tas pembungkus bahan pokok. Juliari berkilah, penyaluran bantuan sosial sempat terhambat karena pemasok kantong mengalami kendala bahan baku yang harus diimpor. "Pemasok sebelumnya kesulitan bahan baku yang harus impor," kata Juliari. Kementerian Sosial memesan tas bantuan sosial kepada PT Sritex sebanyak 10 juta kantong.

Dimintai tanggapan, Direktur Utama Sritex Iwan Setiawan Lukminto tak merespons saat dimintai konfirmasi. Begitu pula Gibran Rakabuming Raka—baru saja memenangi pemilihan Wali Kota Solo, dia tak merespons pertanyaan yang dikirimkan *Tempo* ke telepon selulernya. Juru bicara relawan Gibran, Kuart Hermawan, sempat mengirimkan pesan balasan ketika dimintai tanggapan. Namun dia buru-buru menghapus pesan tersebut.

...

Berita majalah *Tempo* yang menyinggung Gibran hanya bagian dari keseluruhan berita dengan judul utama *Korupsi Bansos di Kubu Banteng*. Isinya tidak lebih dari tiga alinea berikut ini:

Juliari Batubara dan timnya, khususnya, tidak hanya menunjuk perusahaan pengadaan paket, tetapi juga menunjuk rekanan untuk membuat goodie bag. Dua anggota staf Kementerian Sosial mengatakan Juliari meminta mereka berhenti mencari vendor tas kain. Karena itu, PT Sri Rejeki Isman Tbk, juga dikenal sebagai Sritex, akan memproduksi tas yang akan digunakan Integra Padma Mandiri sebagai wadah. Namun, usaha kecil-menengah akan diprioritaskan untuk mendapatkan tas tersebut pada awalnya.

Dua anggota staf mengatakan bahwa pemberian nama Sritex didasarkan pada rekomendasi Gibran Rakabuming Raka, putra Presiden Joko Widodo. Seorang anggota staf mengatakan, "Ini adalah bagian dari anak Pak Lurah." Jokowi disebut sebagai "Pak Lurah". Juliari Batubara mengumumkan akhir April lalu bahwa dia telah meminta perusahaan yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, untuk membuat tas pembungkus bahan pokok. Juliari mengatakan bahwa pemasok kantong menghadapi masalah dengan bahan baku yang harus diimpor, yang menyebabkan penundaan penyaluran bantuan sosial. "Pemasok sebelumnya kesulitan bahan baku yang harus diimpor," katanya. PT Sritex menerima pesanan 10 juta tas bantuan sosial dari Kementerian Sosial.

*Saat dimintai konfirmasi, Direktur Utama Sritex Iwan Setiawan Lukminto tidak memberikan tanggapan. Selain itu, Gibran Rakabuming Raka, yang baru saja memenangkan pemilihan Wali Kota Solo, tidak menanggapi pertanyaan yang dikirimkan *Tempo* melalui telepon seluler.*

Ketika dimintai tanggapan, Kuat Hermawan, juru bicara relawan Gibran, sempat mengirimkan pesan balasan. Namun, pesan tersebut dihapus dengan cepat olehnya (Majalah Tempo, 2020).

Mengacu pada analisis wacana kritis Norman Fairclough dilakukan analisis teks. Teks yang dianalisis adalah kalimat yang signifikan yang mengandung makna metafora atau makna yang menyembunyikan kepentingan politik, ekonomi, atau ideologi. Dari naskah di atas berikut ini yang dianggap sebagai kalimat yang signifikan.

Dua anggota staf mengatakan bahwa nama Sritex diusulkan oleh putra Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka. Seorang anggota staf mengatakan, "Ini adalah bagian dari anak Pak Lurah." Jokowi disebut sebagai "Pak Lurah".

Apa yang bisa ditangkap dari kalimat di atas. Kalimat di atas akan bisa ditafsirkan beragam. Tapi, tanpa harus berpikir rumit, kalimat itu dapat diartikan bahwa putra Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka mendapat jatah proyek. Jika melihat rangkaian berita *Tempo* di atas, tim liputan *Tempo* melakukan penelusuran dan melakukan konfirmasi namun tidak berhasil mendapatkan keterangan dari Gibran dan pihak Sritex. Dalam menjalankan tugas-tugas jurnalisisme ada kewajiban untuk melakukan verifikasi dan konfirmasi memberi ruang hak bagi yang disebut namanya dalam suatu kasus. Di satu sisi, sepintas *Majalah Tempo* terlalu cepat menerbitkan berita itu tanpa mendapat keterangan dari Gibran dan Sritex, walaupun di sisi lain, *Tempo* sudah melakukan tugasnya meminta tanggapan dari kedua pihak tersebut. Dalam kasus pemberitaan ini, *Tempo* berani mengambil risiko gugatan dari pihak Gibran dan Sritex dan mengambil tanggung jawab dengan melindungi narasumber karena berita ini memuat sumber anonim.

Dalam jurnalisisme investigatif menggunakan sumber anonim merupakan keputusan mengambil tanggung jawab untuk melindungi narasumber yang berpotensi mendapat ancaman setelah pemberitaan. Keputusan redaksi seperti ini hanya mungkin dilakukan dalam hal berita tersebut benar-benar untuk kepentingan publik. Dari sisi kepentingan publik, jelas masalah korupsi adalah kepentingan publik. Namun tidak cukup hanya mempertimbangkan kepentingan publik, melainkan harus juga mempertimbangkan bukti-bukti yang diperoleh media dan keterangan yang disampaikan narasumber dapat dipercaya. Penafsiran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 2 Huruf h yang diatur dalam Peraturan Dewan Pers No. 6 Tahun 2008, menyebutkan, "penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik". Menurut Haryanto (2018) KEJ tersebut bisa melandasi penggunaan sumber anonim, ataupun penulisan anonim.

Berita *Tempo* yang menyentuh putra Presiden itu bergulir. Gibran dan Sritex pun menyampaikan bantahan yang dimuat dari berbagai media. Umumnya, satu suara memuat bantahan tersebut dengan memuat utuh pernyataan tertulis Sritex. Begitu juga pernyataan Gibran dimuat utuh di berbagai media televisi seperti *TVOne*.

Dari berbagai berita tentang Gibran dan Sritex, terdapat dua berita yang berbeda dengan berita-berita lainnya terkait bantahan Gibran dan Sritex. Berikut ini dua berita yang dianalisis menggunakan analisis mikro, meso, dan makro.

Seorang mantan mensos Juliari mengklaim bahwa Gibran terlibat dalam pelanggaran seksual.

Juliari Batubara membantah tuding bahwa Gibran Rakabuming Raka, putra sulung Presiden Joko Widodo (Jokowi), terlibat dalam kasus dugaan korupsi dana bansos. Dia berpendapat bahwa semua informasi itu salah.

Menurut detikcom, ia mengeluarkan bantahan tersebut pada hari Rabu, 23 Desember 2020, di Gedung Merah Putih KPK Kuningan. Namun, ia tidak membahas bantahannya lebih jauh. Juliari mengklarifikasi, "Nggak, berita tidak benar. Itu tidak benar (Gibran terlibat dugaan korupsi bansos Corona)."

Sebelum ini, diberitakan bahwa Gibran dituduh memberikan katabelece untuk menunjuk PT Sritex sebagai produsen tas bansos. Namun, putra presiden, yang juga memenangkan pemilihan walikota Solo, dengan tegas menentangnya. "Kalau mau korupsi kok kenapa korupsinya baru sekarang, korupsinya nggak dulu-dulu." Saya tidak pernah berpendapat demikian. Proyek besar seperti PLN, Pertamina, atau jalan tol memiliki nilai triliunan. Saya tidak pernah terlihat seperti itu. Apalagi ikut campur seperti itu, kata Gibran di Solo, Senin (21/12).

Selain itu, ia menyangkal bahwa ia melakukan penunjukan PT Sritex untuk tujuan kampanyenya. Ia juga menyatakan bahwa ia siap dipenjara jika terbukti korup. Bisa dicek sendiri, semua bisa dicek. Dana kampanye, LHKPN, dapat diakses melalui internet. Silakan beritahu tim. Kami tidak pernah menyembunyikan nama kami. Baiklah, tangkap jika salah dan tangkap jika ada buktinya. Tidak ada yang mengikuti. Gibran berkata, "Tidak pernah ada yang namanya peduli, atau apapun itu."

PT Sritex juga membantah masalah tersebut pada kesempatan lain. "Marketing kami di-approach oleh pihak Kemensos," kata Head of Corporate Communication Sritex Joy Citradewi kepada detikcom pada Senin (21/12). Mereka mengklaim bahwa mereka mendekati mereka langsung daripada melalui perantara Gibran. Menurut Sorongan, 2020

Judul berita CNBC Indonesia di atas memiliki kalimat penting, tetapi tidak menjelaskan isi berita. Beritanya diambil dari detik.com, yang mencakup bantahan mantan Mensos Juliari Batubara, yang saat ini berstatus tersangka dalam kasus korupsi bansos Kemensos dan PT Sritex. Apa yang dapat kita ambil dari judul artikel ini? Seorang mantan mensos Juliari mengklaim bahwa Gibran terlibat dalam pelanggaran seksual. Kata-kata ini menimbulkan pertanyaan, "Apakah Mensos Juliari merancang badan?" Dengan mencantumkan tanda tanya, Anda dapat menghindari gugatan. Ada kemungkinan bahwa orang yang menulis judul berita ini meyakini atau setidaknya mencurigai keterlibatan Gibran. Tidak ada hubungan antara judul dan isi berita pada tingkat analisis meso.

Oleh karena itu, yang lebih penting untuk diperhatikan adalah seberapa penting pembuatan judul berita tersebut untuk analisis makro. Dengan demikian, siapa yang memiliki CNBC Indonesia dan detik.com untuk analisis makro? Setelah detikcom (PT Agrinet Multicitra

Siberkom/Agrakom) dibeli oleh CT Corp, CNBC Indonesia dan PT Trans Business Corpora dimiliki oleh Chairul Tanjung, yang dekat dengan mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Chairul Tanjung menjadi Menko Perekonomian selama masa Presiden SBY. Setelah berakhir masa jabatannya sebagai presiden, SBY dikabarkan menjadi Komisaris U di CNBC Indonesia dan detik.com, kebijakan redaksi dipengaruhi oleh pemberitaan Gibran yang dikaitkan dengan pemerintahan Jokowi. Posisi politik Agus Harimurti Yudhoyono (AHY), putra sulung Partai Berkarya Partai Demokrat, yang memiliki 54 kursi anggota DPR RI, berseberangan dengan Presiden Joko Widodo.

Di sisi lain, mayoritas pemberitaan memberi porsi pemberitaan pada bantahan Gibran. Sampai saat ini tidak ada pemberitaan menindaklanjuti berita majalah *Tempo* tersebut. Pernyataan Bantahan Gibran, Stritex, dan mantan Mensos Juliari lah yang mewarnai pemberitaan. Selain itu, pernyataan KPK yang menyatakan dugaan keterlibatan Gibran itu sebagai rumor.

Pemberitaan dari sisi menyerang dan membela merupakan warna kepentingan politik. Media menjadi tempat pertarungan politik antar elite yang dalam istilah Bell Hooks, tempat para aktor dominan bertarung. Dampaknya adalah, suara publik yang tidak dominan terpinggirkan.

Selain pertarungan para aktor politik, pemberitaan putra Gibran sebagai putra Presiden Jokowi juga mengundang perhatian publik yang bagi media bisa menjadikannya sebagai daya tarik bagi pembaca atau penonton. Banyaknya *klik* untuk berita yang tayang di portal berita dan *rating* dan *share* bagi media televisi juga akan berimplikasi untuk mendatangkan pemasang iklan, yang dalam teori ekonomi politik Vincent Mosco (2013) disebut sebagai komodifikasi yang berfokus pada konten media.

KESIMPULAN

Berita tentang kasus korupsi bansos Kemensos yang mengaitkan putra Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka, mungkin dikaitkan dengan pertarungan kepentingan politik antara para politisi yang berseberangan dengan Presiden. Dominasi para politisi yang mendukung dan menentang Presiden Joko Widodo dalam pemberitaan media menunjukkan bahwa kepentingan publik tidak terlalu penting. Pemberitaan memiliki alasan politik dan komodifikasi konten untuk menarik perhatian pembaca atau penonton.

Ketika berbagai media bertentangan satu sama lain hanya untuk membela atau menyerang Gibran, mereka tidak membahas substansi kasus korupsi. Oleh karena itu, upaya kritis yang dilakukan oleh media massa untuk menyuarakan suara aktor-aktor yang tidak dominan harus dilakukan untuk mendorong temuan dalam interpretasi Bell Hooks yang memungkinkan aktor-aktor tidak dominan.

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini memiliki kelemahan karena tidak ada media yang dikaji. Untuk mencapai hasil yang dapat berkontribusi pada teori Bell Hooks, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif yang melibatkan analisis lebih banyak naskah berita.

DAFTAR PUSTAKA

Budianto, Heri. (2019). *Kontestasi Politik dalam Ruang Media. Perspektif Critical Discourse Analysis*. Prenada Media Group. Jakarta.

Haryanto, Ignatius. (2018). Anonim. *Harian Kompas Edisi 24 September 2018*.

- KPK RI. 2020. Kegiatan Tangkap Tangan di Lingkungan Kementerian Sosial. <https://www.youtube.com/watch?v=ZjUFIn7FvMA>
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, John G. Oetzel. (2017). Theories of Human Communication. Waveland Press. Illinois. USA.
- Kompas TV.(2020). Mensos Juliari Batubara Ditetapkan sebagai Tersangka Kasus Dugaan Korupsi Bansos Covid-19. <https://www.youtube.com/watch?v=0Hj2LoDhICo>
- Metrotv.(2020). OTT Suap Kemensos, KPK Amankan Uang Senilai Rp14,5 Miliar. <https://www.youtube.com/watch?v=GZMTqsc7ePk>
- Ramadhansari, Ika Fatma. (2020). Kasus Korupsi Bansos, Rocky Gerung Serang Pembelaan Gibran. <https://kabar24.bisnis.com/read/20201222/15/1334438/kasus-korupsi-bansos-rocky-gerung-serang-pembelaan-gibran>
- Sorongan, Tommy. (2020). *Bantah Gibran Terlibat, Eks Mensos Juliari Pasang Badan?* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201224073717-4-211364/bantah-gibran-terlibat-eks-mensos-juliari-pasang-badan>
- Mosco, Vincent. (2013). The Political Economy of Communication. SAGE Publications Ltd. <http://sk.sagepub.com/books/the-political-economy-of-communication>.